Manajemen Kelas Minoritas dalam Belajar Agama Hindu di SDN-3 Selat Hilir Kabupaten Kapuas

Ni Wayan Haryati Utami¹
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹
wayanharyati@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 1 Juli 2022
Artikel direvisi : 17 Juli 2022
Artikel disetujui : 29 Juli 2022

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggali dan menganalisa permasalahan yang dihadapi siswa Hindu di Sekolah Dasar Negeri dimana siswa Hindu merupakan siswa minoritas dan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Menjadi siswa minoritas bukanlah hal yang mudah, karena rentan mendapatkan bullying dari siswa lain yang tentunya berdampak pada kondisi mental siswa yang bersangkutan. Apabila kondisi ini tetap dibiarkan dan tidak ditangani dengan baik, maka siswa akan enggan untuk belajar dan yang lebih parah lagi menyebabkan gangguan fisik seperti halnya keringat dingin, pusing, mual dan muntah. Oleh karena itu diperlukan manajemen kelas yang tepat agar tercipta kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman. Kajian yang digunakan penulis dalam menulis jurnal ini adalah kualitatif deskriptif dimana penulis mengamati secara empiris kondisi siswa dan melakukan wawancara langsung. Selain itu juga penulis menggunakan sumber literatur baik buku, jurnal dan bahan referensi lainnya. Hasil yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan kunci utama dalam menangani permasalahan anak yang menghadapi bullying dalam belajar Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri.

Kata Kunci: manajemen, kelas, perundungan, minoritas

I. Pendahuluan

Perundungan atau bullying merupakan permasalahan yang tidak dapat dianggap sepele dan harus mendapatkan perhatian dari semua kalangan, baik itu orang tua, praktisi pendidikan dan masyarakat.

Kita sebagai orang tua dan guru sering kali hanya fokus kepada nilai mata pelajaran sehingga melupakan dan mengabaikan bagaimana perilaku siswa terhadap siswa lain. Kita baru tersadar ketika ada berita tentang kekerasan terhadap siswa yang dilakukan oleh siswa juga. Publik akan langsung menanyakan

dimana keberadaan guru dan pihak sekolah secara umum. Meskipun guru bertugas mendidik siswa agar menjadi ramah dan berusaha membangun lingkungan komunitasnya menjadi kondusif, tetapi masih ada saja ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kekerasan terhadap rekan-rekannya.

Dikutip dari jurnal Irnie Victorynie (2017: 29) kekerasan di sekolah merupakan masalah yang cukup serius. Saat ini bentuk kekerasan di sekolah semakin beragam, diantaranya kasus bullying yang dilakukan oleh seorang siswa saja hingga kasus bullying yang dilakukan beramai-ramai terhadap seorang siswa di sekolah. Dalam kompas.com dikabarkan bahwa telah terjadi kasus bullying pada siswa kelas II Sekolah Dasar 07 Pagi Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Kasus bullying berawal dari ejekan saat kegiatan menggambar di sekolah, kemudian berlanjut pada kasus penganiayaan hingga membuat seorang siswa mengalami kematian. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/19/12111601/Siswa.SD.Korban.Kekerasan.di,Sekolah.Berasal.Dari.Keluarga.Kurang.Mampu>)

Selain bentuk kekerasan fisik, bullying juga dapat berupa kekerasan verbal. Dimana ejekan dan hinaan dapat membuat siswa yang mendapatkan perlakuan tersebut akan mengalami trauma dan gangguan psikologis yang tidak mungkin akan menjadi gangguan fisik.

Disinilah peran penting seorang guru sangat diperlukan. Guru semestinya mempunyai kontrol atas banyak faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi dan perilaku siswa. Sekolah dan guru yang bekerja sama diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang diharapkan dan meningkatkan prestasi siswa. Proses merubah dan membangun perilaku siswa sebenarnya bisa dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Hal ini dijelaskan dalam konsep manajemen kelas sebagaimana yang dijelaskan oleh Mary McCaslin dan Thomas L. Good (1992) dalam Vern Jones dan Louise Jones (2012:3) yaitu: “Manajemen kelas dapat dan lebih dari sekadar memunculkan kepatuhan yang dapat dan harus menjadi cara untuk meningkatkan pemahaman diri siswa, evaluasi diri, dan internalisasi kontrol diri”.

Oleh karenanya, guru hendaknya memahami dengan benar mengenai manajemen kelas dan berupaya mengimplementasikannya secara efektif. Manajemen kelas yang baik dan efektif tentu akan berdampak kepada kondisi mental dan psikologis siswa.

Lebih jauh lagi, menjadi siswa minoritas bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri. Dan permasalahan serta kendala tersebut akan dipaparkan di dalam artikel ini begitu juga dengan solusi dan jalan keluar bagi permasalahan tersebut.

Jadi, dari uraian di atas penulis akan merumuskan masalah-masalah yaitu:

1. Permasalahan apa saja yang dihadapi siswa minoritas dalam belajar Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri?
2. Bagaimana peran guru dalam menerapkan manajemen kelas bagi siswa minoritas di Sekolah Dasar Negeri?

II. Pembahasan

A. Permasalahan Siswa Minoritas Saat Belajar Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri

Sebagai seorang siswa yang beragama Hindu dan menjadi minoritas

di Sekolah Dasar Negeri yang mayoritas beragama non Hindu memberikan tantangan dan permasalahan tersendiri. Kurangnya ketersediaan kelas memaksa guru agama Hindu menggunakan ruangan perpustakaan sebagai ruang untuk mengajar agama Hindu. Dimana perpustakaan adalah fasilitas umum yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja.

Belajar di ruangan perpustakaan membuat siswa Hindu yang hanya berjumlah satu orang merasa terintimidasi, dikarenakan banyaknya murid lain yang juga ada di perpustakaan yang secara tidak langsung mengejek dan membully cara belajar dan cara sembahyang yang mereka anggap aneh dan terlihat berbeda dengan cara yang biasa mereka gunakan.

Mendapatkan perlakuan serta tatapan heran dan perkataan yang tidak menyenangkan membuat siswa agama Hindu menjadi stress dan merasa tertekan. Siswa merasa tidak nyaman dan enggan untuk belajar. Yang lebih buruk lagi, setiap kali pelajaran agama Hindu, siswa merasa kurang enak badan. Siswa mengatakan bahwa yang

bersangkutan merasakan keringat dingin disertai mual dan pusing setiap kali belajar agama di ruang perpustakaan.

Bahkan siswa mengatakan bahwa beberapa kali merasa kesal dan berfikir akan lebih baik jika dia bisa beragama seperti agama teman-temannya yang beragama mayoritas agar tidak lagi mendapatkan perlakuan tidak mengenakan selama belajar agama di sekolah.

Perlakuan seperti yang dialami oleh siswa sekolah dasar dalam belajar agama tak lepas dari sifat dasar siswa SD itu sendiri yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tau yang besar dan senang membanding bandingkan dan merasa diri paling hebat. Maka hal ini pulalah yang menjadikan anak minoritas menjadi rawan mendapatkan bullying karena rasa ingin tahu dan kecenderungan membandingkan cara dan agama yang mereka anut dengan agama minoritas.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sunarto (2008:35) dimana beliau mengemukakan beberapa sifat siswa SD antara lain:

1. Mempunyai sifat patuh terhadap aturan.

2. Kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
3. Suka membandingkan diri dengan orang lain.
4. Jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting.
5. Realistis, dan rasa ingin tahu yang besar.
6. Kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata.

B. Manajemen Kelas Minoritas untuk Mengatasi Bullying

Manajemen kelas yang baik sangat diperlukan demi kelancaran dan kenyamanan proses belajar mengajar. Syaiful Bahri Djamarah (2000:173) berpendapat, “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”

Selanjutnya, tujuan Manajemen Kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru. Tujuan untuk siswa, dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (1992:68) yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.
- d. Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul di dalam kelas.

Selanjutnya, tujuan untuk guru, dikemukakan oleh Sunaryo (1989:64-65) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b. Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- c. Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap

tingkah laku siswa yang mengganggu.

Menyimak pentingnya tujuan manajemen kelas bagi siswa dan guru di atas maka sudah selayaknya dalam setiap pembelajaran diterapkan manajemen yang baik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada. Merujuk kepada kondisi siswa minoritas dalam belajar agama dimana kondisi kelas yang tidak memungkinkan, maka perlu dikaji dan ditata kembali agar ruang kelas menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dan guru untuk belajar dan mengajar.

Kemudian untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas hendaknya guru bersikap seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2006:185) yaitu (1) Hangat dan antusias, guru yang hangat dan akrab pada murid akan menunjukkan antusias pada tugasnya, (2) Menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja dan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan kegairahan murid untuk belajar, (3) Bervariasi dalam penggunaan alat atau media pola interaksi antara guru

dan murid, (4) Guru luwes untuk mengubah strategi mengajarnya, (5) Guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif dan (6) Guru harus disiplin dalam segala hal. Guru sebagai pengelola kelas harus menerapkan pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu:

1. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan disini memiliki pengertian sebagai sikap konsisten dari seorang guru untuk menjadikan norma atau aturanaturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan. Pendekatan kekuasaan seperti yang diuraikan oleh Djamarah (2006:179) guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut murid untuk mentaatinya. Di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.

2. Pendekatan Ancaman Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa. Namun, pendekatan ancaman harus dilakukan

dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak melukai perasaan siswa. Guru memberi ancaman seperti penanguhan nilai, pemberian tugas tambahan, atau tugas-tugas lain yang sifatnya mendidik.

3. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik selama tidak menyimpang pada aturan dan kesepakatan bersama. Karena siswa terkadang tidak merasa nyaman bila ada seorang guru yang Over Protective.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Pendekatan ini sangat cocok dilakukan oleh guru sendiri. Mencoba mengingat kembali hal apa yang tidak disukai oleh siswa saat kita mengajar.

5. Pendekatan Pengajaran Pendekatan pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku murid dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Sehingga secara garis besar bisa diambil kesimpulan bahwa cara pendekatan ini adalah dengan membuat rencana pengajaran disetiap akan melaksanakan suatu pengajaran terhadap siswa.
6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Menurut pendekatan ini, tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah, sebaliknya tingkah laku yang kurang baik diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.
7. Pendekatan Sosio-Emosional Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan murid serta hubungan antar murid. Dalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas.
8. Pendekatan Kerja Kelompok Pendekatan kerja kelompok, dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik.
9. Pendekatan elektis atau pluralistic Menurut Djamarah (2006:18) Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan

kemampuan dan kebutuhan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, siswa mengatakan bahwa kelas yang nyaman untuk belajar agama bagi siswa minoritas adalah kelas yang:

1. Tenang dan tertutup sehingga terhindar dari tatapan penasaran dan ejekan dari siswa lain.
2. Tidak dilaksanakan di fasilitas umum seperti perpustakaan.
3. Guru agar dapat lebih memahami kondisi siswa dan dapat menggunakan pendekatan kekuasaan untuk menegur siswa lain yang mengejek dan membanding-bandingkan cara beribadah agama lain.

Selanjutnya, selama pandemi Covid-19 dimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring, namun demikian, dikarenakan siswa Hindu hanya berjumlah satu orang, maka pembelajaran tetap dilaksanakan secara luring di rumah guru agama dan bukan di perpustakaan sekolah. Selama pembelajaran tatap muka di rumah guru agama, siswa mengatakan merasa nyaman dan semua gejala seperti keringat dingin, mual dan pusing pun tidak dirasakan.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Anak-anak usia SD (6-12 tahun) merupakan masa dimana anak-anak memiliki rasa ingin tau yang besar dan suka membanding-bandingkan diri dengan teman lain juga merasa dirinya paling hebat. Hal ini tentu saja membuat siswa minoritas rentan mendapatkan bullying dan diperbandingkan terutama cara beribadahnya yang

terlihat berbeda dengan agama mayoritas.

Disinilah peran penting guru dalam manajemen kelas minoritas. Manajemen kelas secara efektif, selain dapat meningkatkan prestasi akademik, juga dapat mengatasi dan menurunkan terjadinya kasus perilaku bullying di sekolah. Hal ini menuntut para guru sekolah dasar untuk menambah wawasan dan ilmu terkait dengan manajemen kelas.

B. Saran

- a. Diperlukan ruang khusus bagi siswa untuk belajar agama, terlebih bagi siswa beragama minoritas, agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan tenang terhindar dari ejekan dan tatapan heran dari siswa lain.
- b. Mengatasi perilaku bullying, memerlukan peran serta semua pihak, mulai dari orang tua, guru, sekolah dan pihak pemerintah yang mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga ada sinergitas dari semua pihak untuk bersama-sama

menggunakan peran secara baik dan efektif dan bersama-sama mengikis perilaku bullying.

- c. Para guru agama Sekolah Dasar harus dibekali ilmu manajemen kelas sehingga perilaku siswa dapat terkontrol dan bahkan membuat para siswa menjadi berperilaku positif dan kondusif dalam suasana belajar mengajar yang ramah, aman serta menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron dkk. Manajemen Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Craig, 2003
- Wendy, dkk. "A Cross-National Study of Adolescent Bullying in 40 countries", *Int J Public Health*. 2009;54 (Suppl 2):216-224.
- Darmawan. 2010. "Bullying in School: A Study of Forms and Motives of Aggression in Two Secondary Schools in the city of Palu, Indonesia", tesis. <http://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/2670/thesis.pdf?sequence=2> (<http://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/2670/thesis.pdf?sequence=2> (diakses tanggal 8 Mei 2014) Egi. 2011.

- “Perilaku bullying pada anak sekolah”. on line at <http://regianamanah.blogspot.com/2011/02/perilaku-bullying-padaanaksekolah.html> [accessed at 21/12/2011]
- Komnas PA, Terima Laporan 3.339 Kasus Kekerasan Anak, <http://news.okezone.com/read/2014/05/06/337/980928/komnas-paterimalaporan-3-339-kasus-kekerasan-anak>, diakses tanggal 10 Mei 2014.
- Mary McCaslim dan Thomas L. Good (1992) dalam Vern Jones dan Loise Jones (2012): Konsep Manajemen Kelas
- Nasution, Noehi. 1995. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachman, Maman. Manajemen Kelas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1998
- Jurnal Psikologi Sosial, September 2005. Tahun 12, No.1, hal:1-14.
- Irnin Victorynie: Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas yang efektif.2017
- Salman Rusydi Prinsip-prinsip Manajemen kelas: Diva Prress Cet Pertama 2011
- Simanjuntak, B. dan Pasaribu, I.L. Psikologi Perkembangan (Dasar Psikologi Kriminil). Bandung: Sunarto dan Agung Hartono. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Tarsito, 1983 Sunarto dan Agung Hartono. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Sunaryo. Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Malang: IKIP Malang, 1989
- Suharsimi Arikunto. Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Syaiful Bahri Djamarah. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000